

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Al-Munawwir berdiri pada tanggal 15 November 1911 M yang didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad. Dulu pondok pesantren Al-Munawwir sendiri bernama pondok pesantren Krapyak, karena lokasi nya yang berada di daerah Krapyak. Namun seiring dengan berkembangnya masa ke masa pondok pesantren ini berganti nama menjadi pondok pesantren Al-Munawwir. Hal ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. Muhammad Munawwir. Ciri khas pondok pesantren ini dari pertama kali berdiri adalah Al-Qur'an. Pondok pesantren Al-Munawwir sendiri dikenal dengan istilah pondok pesantren salaf yang artinya mengajarkan syari'at Islam secara murni tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Munawwir tidak hanya mengkhususkan pendidikannya dalam segi Al-Qur'an namun merambah ke ilmu-ilmu lain seperti kitab kuning yang kemudian dikemas dalam sistem madrasah (klasikal). Madrasah ini sendiri melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya : Madrasah Salafiyah, Al-Ma'had Aly, Madrasah Huffadh, Majelis Ta'lim dan Majelis Tarjih

Pondok pesantren Al-Munawwir terbagi menjadi beberapa kompleks, kompleks putra yang terdiri dari kompleks AB, kompleks T, kompleks Arofah, kompleks CD, kompleks EF, kompleks Gipa Al-Qasyim, kompleks IJ, kompleks K1, kompleks K2, kompleks L, kompleks M, Madrasah Huffadh 1, Madrasah Huffadh 2, dan kompleks Nurussalam Putra. Sedangkan kompleks putri di pondok pesantren Al-Munawwir terdiri dari kompleks Q, kompleks R1, kompleks R2 dan kompleks Nurussalam Putri. Komplek K2 merupakan tempat yang dijadikan oleh peneliti sebagai tempat penelitian.

Pesantren Al-Kandiyas didirikan atas prakarsa Pembimbing sekaligus pendiri yaitu Bapak KH R. Ridwan Em Nur. Berdiri dan mulai beroperasi pada

tahun 2002. Pondok Pesantren Al-Kandiyas merupakan pondok pesantren yang berbasis salafi. Pesantren salafi hanya mengajarkan ilmu agama semata yakni kurikulum pesantren seratus persen yakni mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pelajaran dipesantren. Para santri dari pagi hingga malam hanya diajarkan dan menghafal pengetahuan agama islam. Semua santri Ponpes Al-Kandiyas mayoritas laki-laki yang berjumlah 306.

2. Analisa Unvariat

Penelitian ini dilakukan di kompleks K2 pondok pesantren Krayak Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 2022 sampai 1 Agustus 2022, data di ambil dari 34 responden yang terdiri dari 17 mahasiswa PTS dan 17 mahasiswa PTN yang sedang melakukan pembelajaran daring di Ponpes

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mahasiswa PTS dan PTN yang berda di Komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	100%
Perempuan	0	0%
Jumlah	34	100%
Usia		
18	9	26,4%
19	18	52,9%
20	4	11,7%
21	3	8,8%
Jumlah	34	100%
Universitas		
PTS	17	50%
PTN	17	50%
Jumlah	34	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Table 4.1 menunjukkan mahasiswa yang berada di kompleks K2 Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta adalah laki-laki sebanyak 34 orang (100%), Usia mayoritas 19 tahun sebanyak 18 responden (52,9%) dan Universitas PTS sebanyak 17 responden (50%) dan PTN sebanyak 17 responden (50%)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Mahasiswa PTS yang berada di Komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	2	11,7%
Rendah	5	29,4%
Sedang	7	41,1%
Tinggi	3	17,6%
Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Table 4.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang berada di komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mayoritas memiliki stress sedang sebanyak 7 orang (41,1%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Mahasiswa PTN yang berada di Komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	1	5,9%
Rendah	0	0%
Sedang	6	35,2%
Tinggi	7	41,1%
Sangat Tinggi	3	17,6%
Jumlah	17	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Table 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang berada di komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mayoritas memiliki stress tinggi sebanyak 7 orang (41,1%).

3. Analisa Bivariat

Hasil uji *Man Whitney* Perbandingan tingkat stress mahasiswa yang berada di komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta selama pembelajaran daring disajikan dalam table

Tabel 4.4 Hasil Uji *Man Whitney* Perbandingan Tingkat Stres Mahasiswa PTS dan PTN di Komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Perguruan tinggi	N	Mean Rank	Sig 2-tailed
PTS	17	12,44	0,003
PTN	17	22,56	

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan tingkat stress mahasiswa yang berada di komplek K2 Pondok Pesantren Krapyak selama pembelajaran daring yang mana nilai Sig $0,003 < 0,05$

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa mahasiswa di komplek K2 Pondok Pesantren Krpyak mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 responden (100%), dengan masing-masing mahasiswa PTS dan PTN berjumlah 17 (50%) responden dan mayoritas usia responden yaitu 19 tahun sebanyak 18 responden (52,9%). Menurut Purwati (2012) untuk menghadapi berbagai macam penyebab stres usia seseorang berhubungan dengan pengalaman dari seseorang, pengelolaan stres akan lebih baik ketika usia seseorang semakin bertambah.

Pada penelitian ini didapatkan tingkat stres mahasiswa PTS mayoritas mengalami stres sedang sebanyak 7 responden (41,1%) dan mahasiswa PTN yang mayoritas mengalami stres tinggi sebanyak 7 responden (41,1%). Dari hasil analisis data terlihat bahwa mahasiswa PTN mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi dari pada mahasiswa PTS dikarenakan dari data hasil kuesioner hasil dari beberapa item di atasnya yang menyatakan sangat sesuai dengan kondisi tersebut yaitu kuesioner no 6 mahasiswa PTN terdapat 11 (64,7%) responden dan mahasiswa PTS terdapat 8 (47%) yang menjawab sangat sesuai, kuesioner no 15 mahasiswa PTN terdapat 9 (52,9%) responden dan mahasiswa PTS terdapat 3 (17,6%) responden, kuesioner no 30 mahasiswa PTN terdapat 12 (70,5%) responden dan mahasiswa PTS terdapat 5 (29,4%) responden dan kuesioner no 48 mahasiswa PTN terdapat 9 (52,9%) responden dan mahasiswa PTS terdapat 2 (11,7%) responden.

Beberapa penelitian terkait stres pada mahasiswa PTS selama pembelajaran daring yaitu penelitian yang dilakukan Sari (2020) di STIKES Karya Husada Kediri dengan hasil mayoritas mengalami tingkat stres sedang sebanyak 27 (38,5%) dikarenakan Proses adaptasi ini dapat memberikan tekanan kepada mahasiswa sehingga menimbulkan stres, karena mahasiswa belum matang dalam proses persiapan pembelajaran jarak jauh. Penelitian yang kedua dilakukan Sunarya (2021) di Universitas Sebelas April mayoritas stres sedang sebanyak 21 responden (33,9%) dikarenakan adanya kecemasan dan stres yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19*, memunculkan

ketidakberdayaan dan ketakutan yang disebabkan oleh penutupan dan isolasi atau karantina wilayah, serta meningkatkan kebosanan dan ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh penghentian kegiatan masyarakat termasuk pendidikan dan kegiatan perkantoran, semua hal tersebut berdampak besar pada psikologis mahasiswa.

Beberapa penelitian terkait stres yaitu pada mahasiswa PTN selama pembelajaran daring yaitu pertama penelitian yang dilakukan Wahyudi (2015) menunjukkan tingkat stres mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau mayoritas mengalami stress sedang 57,23% di karenakan adanya terkait hubungan intrapersonal dan interpersonal yang mana para mahasiswa tidak bisa terbuka mengenai masalah yang sedang di alami kepada orang-orang terdekatnya. Penelitian kedua penelitian yang dilakukan Khriomadani et al (2022) di Universitas Udayana mayoritas stres sedang 144 responden (89,4%) di karenakan para mahasiswa kurang bisa menangkap materi kuliah yang disajikan secara *online* dikarenakan jaringan yang tidak stabil di sekitar tempat tinggalnya, kepala mudah terasa sakit, merasa mudah marah dengan jadwal kuliah yang padat, dan tidak bersemangat mengikuti perkuliahan karena laptop lambat dan sulitnya akses internet. Proses adaptasi selama mengikuti perkuliahan daring mahasiswa masih banyak yang belum melakukan persiapan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Man Whitney*, Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah adanya perbedaan antara dua kelompok mahasiswa PTS dan PTN, dari tabel Uji *Man Whitney* nilai rata – rata (*mean*), kelompok mahasiswa PTS memperoleh *mean* sebesar 12,44 dan kelompok mahasiswa PTN memperoleh *mean* sebesar 22,53 dan hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi $0,003 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat stres antara mahasiswa PTS dan mahasiswa PTN yang sedang melakukan pembelajaran daring.

Perbedaan penyeleksian masuk antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta menyebabkan adanya perbedaan kualitas mahasiswa sebagai input (Utami 2016). Rentang jadwal seleksi masuk perguruan tinggi

swasta lebih panjang daripada rentang jadwal masuk perguruan tinggi negeri, mahasiswa yang tidak masuk kalsifikasi perguruan tinggi negeri akan mendaftar sebagai mahasiswa perguruan tinggi swasta, menurut Maula (2018) kelebihan PTN adalah namanya sangat bergengsi, orang yang masuk PTN akan dianggap cerdas, PTN memiliki kelengkapan akademik yang relatif baik, mudah mendapatkan beasiswa, biaya yang rata-rata lebih murah dibandingkan PTS, Fasilitas terjamin, ada standar tersendiri dari pemerintah, memiliki staf pengajar yang berkualitas.

Menurut Haskara (2010) dalam Iman (2016) menjelaskan adanya perbedaan perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta dalam proses penerimaan mahasiswa baru baik di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri proses penyeleksian mahasiswa baru sangatlah ketat, melalui beberapa ujian masuk dan syarat, walaupun ada beberapa mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri tidak melalui proses penyeleksian tersebut. Komitmen dari perguruan tinggi negeri adalah lebih mengutamakan kualitas calon mahasiswa yang sesuai dengan bakat atau kecerdasannya, bukan sesuai dengan kemampuan keuangannya. Sedangkan di perguruan tinggi swasta dalam proses penerimaan mahasiswa baru kurang begitu ketat, dikarenakan ujian masuk di perguruan tinggi swasta hanya dijadikan suatu prosedur yang tidak utama, beberapa perguruan tinggi swasta lebih mementingkan kemampuan keuangan calon mahasiswa

Pada penelitian tingkat stres pada mahasiswa PTN dan PTS yang berada di Ponpes tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya di karenakan para santri yang berada di Ponpes tidak hanya terbebani oleh kegiatan perkuliahan akan tetapi para santri juga terbebani kegiatan belajar mengajar yang berada di Ponpes yaitu berupa pembelajaran Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadis dengan mushthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasawuf (Mukhlis 2017). Selain itu para santri juga mempunyai masalah stres di karenan kejenuhan yang kemudian dapat menyebabkan stres pada santri

bermula dari kegiatan pendidikan pondok pesantren yang dinilai cukup padat (Saputri 2017). Menurut Wuryaningsih (2017) Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mempunyai pemikiran yang bercabang. Mahasiswa memikirkan antara kegiatan pondok pesantren, kegiatan akademik dan kegiatan organisasi yang diikuti oleh mahasiswa. Sehingga masalah sulit untuk berpikir jernih dapat menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

Hal ini mendukung asumsi peneliti bahwasanya mahasiswa yang berada di Pondok Pesantren dengan yang tidak berada di Pondok Pesantren mengalami tingkat stres lebih tinggi dikarenakan mahasiswa yang berada di Pondok Pesantren tidak hanya terbebani kurikulum yang berada di kampus tapi juga terbebani dengan kegiatan belajar mengajar di Ponpes yang menyebabkan para responden yang berupa mahasiswa santri mengalami pemikiran yang bercabang, menjadikan mahasiswa memikirkan kegiatan yang berada di Ponpes dan perkuliahan yang memiliki banyak tugas tuntutan saat menjalankan perkuliahan.

Beberapa penelitian terkait stres di Ponpes selama pembelajaran daring yaitu Penelitian Saputri (2017) pada santri di Pesantren Darul Ihsan dari sampel 245 responden di dapatkan 50,2% santri mengalami stress normal dan 49,8% santri mengalami stress ringan. Dikarenakan adanya masalah kesehatan jiwa mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren salah satunya adalah kejenuhan yang kemudian dapat menyebabkan stres pada santri bermula dari kegiatan pendidikan pondok pesantren yang mana dinilai cukup padat. Selain belajar ilmu agama santri juga mempunyai kewajiban belajar ilmu umum (perguruan tinggi). Stres pada santri terjadi karena beratnya kegiatan pendidikan yang disertai dengan keinginan orang tua pada santri untuk menjadi berhasil dan pandai terkait ilmu agama.

Pada penelitian tingkat stres pada santri yang berada di Ponpes tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya dikarenakan para santri tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam ponpes melainkan para santri juga menjadi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren yang mana mempunyai

pemikiran yang bercabang. Mahasiswi memikirkan antara kegiatan pondok pesantren, kegiatan akademik dan kegiatan organisasi yang diikuti oleh mahasiswi. Sehingga masalah sulit untuk berpikir jernih dapat menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa pada mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren. (Wuryaningsih 2017). Menurut Machmudati (2017) keadaan stres dapat diakibatkan oleh banyaknya fokus pemikiran yang dialami oleh mahasiswa, akalmanusia dalam satu waktu tidak dapat berkonsentrasi pada banyak informasi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN